

Hegemoni Ketakutan, Paulo Freire dan Emansipasi-Kebebasan: Studi Kasus 3 SMA/K Kalimantan Tengah

Evi Mariani

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Palangka Raya

Email : evi_mariani777@yahoo.com

Abstrak

Penulis menelusuri ide "*fear of freedom*" dari filosof Paulo Freire yang berbicara melalui bukunya yang berjudul *Pedagogy of the Oppressed*. Metode yang penulis gunakan adalah metode wawancara melalui 5 siswa dan 1 guru kelas yang berada di wilayah Kalimantan Tengah, khususnya yang berada di Kasongan. Wawancara tersebut penulis olah menjadi padatan faktual, kategori dan tema. Penulis kemudian memilah transkrip wawancara yang sesuai dengan penekanan dalam manuskrip ini. Penulis menemukan meskipun pendidikan sudah mengarah pada pembebasan siswa/i dalam mengemukakan pendapat dan bereksplorasi, namun masih ada yang tetap takut, gugup, grogi dan bahkan diam ketika dilontarkan pertanyaan oleh fasilitator. Selain itu, penulis menemukan partisipatif sekaligus empati guru meskipun siswa/i diambang ketakutan dengan konsisten mendampingi siswa/i untuk mengangkat kepercayaan diri dari subjek didik.

Kata Kunci: *Hegemoni Ketakutan, Ketakutan atas Kebebasan, Paulo Freire dan Ketakutan atas Kebebasan, Responsivitas Guru*

Abstract

For The author traces the idea of "*fear of freedom*" from the philosopher Paulo Freire who spoke through his book entitled *Pedagogy of the Oppressed*. The method that the author uses is the interview method through 5 students and 1 class teacher who are in the Central Kalimantan region, especially those in Kasongan. The interviews were processed into factual solids, categories and themes. The author then sorted out the interview transcripts in accordance with the emphasis in this manuscript. The author finds that although education has led to the liberation of students in expressing opinions and exploring, there are still those who remain afraid, nervous, nervous and even silent when asked questions by the facilitator. In addition, the author found the teacher's participation and empathy even though the students were on the verge of fear by consistently accompanying the students to lift the confidence of the learning subjects.

Keywords: *Hegemony of Fear, Fear of Freedom, Paulo Freire and Fear of Freedom, Teacher Responsiveness*

PENDAHULUAN

Penulis bersama tim melakukan penelitian lapangan ke sebuah wilayah kabupaten yang berada di Kalimantan Tengah untuk melihat sejauh mana konsep kebebasan pembelajaran dari 3 sekolah dalam satu kabupaten tersebut. Penulis melihat munculnya respons gugup, grogi, diam, kehilangan percaya diri yang masuk dalam kategori ketakutan ketika berhadapan dengan lingkungan, orang baru, guru dan hegemoni orangtua. Ketakutan tidak hanya berada pada ketakutan singular yang kerap hanya berada pada tataran ontologi. Namun, juga merembes pada tataran aksiologi pedagogis. Perembesan itu sendiri sebenarnya bukanlah sesuatu yang keliru atau bahkan sesuatu yang mesti ada cara pemecahannya. Namun, menurut penulis hal ini merupakan bagian dari penerimaan kondisi atas realitas konteks yang tidak selalu sama. Penerimaan inipun bisa saja merupakan yang terberi atau

mungkin penerimaan yang terbangun (konstruktif). Penulis melihat, berdasarkan hasil transkrip wawancara kepada kelima siswa/i dan satu orang guru kelas, praksis dalam bentuk respons atas ketakutan itu sendiri beragam dalam ragam konteks. Entah itu konteks pembelajaran (tanya jawab), orang lain (asing; *Liyana*), orangtua yang mempunyai anggapan bahwa orangtua adalah penentu masa depan, moral, laku hidup sehari-hari anak. Respons atas ketakutan itu sendiri menjadi penting menurut penulis sebagai konsekuensi logis dari penerimaan siswa/i atas pengalamannya sehari-hari. Kompleksitas ketakutan inilah yang membuat penulis menjadi tertarik menelusuri pandangan siswa/i sebagai subjek atau jika tidak keliru, penulis ibaratkan sebagai korban. Padahal, Freire menginginkan bahwa konsep kebebasan merupakan pembebasan dari tekanan sebagai bagian dari integrasi perkembangan pendidikan. Pembebasan tidak hanya berpusat pada subjek didik, namun berada pada tataran holistik (guru, kurikulum, peraturan sekolah, fasilitas sekolah dan kegiatan pembelajaran sekolah). Freire menegaskan bahwa tujuan pembebasan itu sendiri agar menjadi sepenuhnya manusia sebagai subjek atau *fully human* ("Paulo Freire's Intellect. Roots Toward Hist. Prax.," 2013).

Berbicara mengenai korban yang berasal dari sistem pendidikan, siswa/i merupakan subjek didik yang kerap diibaratkan sebagai korban, percobaan, subjek analisis atau dengan kata lain sebagai objek. Sebagai objek, dia semakin jauh dari harapan atas peletakannya sebagai subjek. Entah itu subjek dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun dalam lingkungan sekolah. Subjektivitas ini menjadi penting untuk melihat sejauh mana ia berotoritas, mempunyai otonomi, akses atas penjejukan/penyampaian tanggapan terhadap sesuatu yang berasal di luar dirinya. Sejauh mana menurut penulis, penulis batasi melalui 6 subjek penelitian (lima orang siswa/i dan satu orang guru kelas) dalam satu Kabupaten yang berada di Kalimantan Tengah. Penulis juga membatasi dengan hanya meneliti 3 sekolah yang menurut penulis begitu menjanjikan terkait pengolahan data. Penulis melihat berdasarkan sekolah yang penulis teliti, sekolah tersebut berasal dari sekolah yang sudah tua atau SMA yang sudah lama berdiri, dan satu lagi dari sekolah swasta (SMK) yang berasal dari salah satu sekolah Kristen yang juga menurut penulis sudah lama berdiri. Berbicara mengenai pemecahan masalah, penulis selain melakukan riset dengan wawancara, penulis juga memilah data penting yang diangkat. Data wawancara yang sudah ditranskrip tersebut misalnya data dari ragam sekolah, laki-laki dan perempuan dan dari agama yang berbeda. Tujuannya, agar data mengalami diversitas sekaligus menghindari keseragaman.

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sejauh mana siswa/i merespons atas fenomena ketakutan di dalam sekolah (pembelajaran, peralatan kelas, dialog antar siswa-guru, rekan siswa/i baik yang sudah lama maupun siswa/i yang pindah dari sekolah lain atau dari luar wilayah Kalimantan Tengah), ketika berada di luar kelas, ketika berhadapan dengan masyarakat, dan ketika berhadapan dengan orangtua siswa/i tersebut. Penulis mengharapkan hasil penelitian yang diawali dengan frasa sejauh mana mampu menggugat hegemoni yang masih mengental pada sesuatu yang berada di luar dirinya. Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis membagi sesuatu yang berasal di luar dirinya menjadi 2 bagian. Pertama, ketika diperhadapkan dengan sekolah secara keseluruhan. Kedua, ketika berhadapan dengan kehidupan sehari-hari dengan masyarakat, teman sebaya dan orangtua siswa/i masing-masing. Pembagian inipun tidak luput dari faktor bahasa yang mereka pergunakan sehari-hari. Penulis menemukan, meskipun kebanyakan dari suku Dayak, namun bahasa Indonesia menjadi bahasa utama ketika diperhadapkan dengan situasi resmi. Misalnya, situasi ketika berada dalam proses pembelajaran, bertemu dengan perangkat sekolah (Guru, Kepala Sekolah dan lain sebagainya).

Penulis, dalam penelusuran penelitian kualitatif menggunakan teori Paulo Freire yang memang pada dasarnya berada pada tataran pendidikan yang membebaskan. Pendidikan yang mampu membawa siswa berpikir kritis, terbebas dari belenggu ketakutan dan mempunyai akses dalam pengembangan diri. Mengingat begitu banyak buku terbitan Paulo Freire, penulis pada akhirnya memuat penelitian ini dalam buku Paulo Freire yang berjudul *Pedagogy of the Oppressed*. Harapannya, berdasarkan transkrip wawancara dari lima siswa/i dan guru kelas tersebut, pembaca maupun pembuat kebijakan dalam lingkup nasional maupun lokal mampu melihat peluang atas fenomena tersebut dan terwujud dalam kebijakan yang mengarah pada kurikulum yang berkembang saat ini atau kurikulum merdeka yang tujuannya sepenuhnya memerdekakan siswa/i.

METODE

Penelitian ini dirancang dengan pencarian subjek melalui survei sekolah yang penulis anggap sebagai pencarian data akurat melalui pencarian secara acak dan juga berdasarkan rekomendasi guru kelas ataupun Kelapa Sekolah masing-masing. Sehingga, penulis melihat gambaran mana yang akan dijadikan finalitas subjek penelitian. Setelah itu, penulis menetapkan dua sekolah yang berasal dari SMA Negeri 1 dan 2 dan satu dari Sekolah Swasta yang berkiblat pada Kekristenan. Tujuannya, berdasarkan kampus penulis berasal, yakni dari kampus Kekristenan Negeri, setidaknya mampu menggali dan dekat dengan nilai-nilai SMK tersebut. Sehingga, penggalian data cukup mendalam dalam waktu yang singkat. Jika penulis menitik beratkan dalam sekolah yang bukan berasal dari Kekristenan, penulis mesti melakukan adaptasi dalam jangka waktu lama, setidaknya mesti sit in dalam waktu minimal satu tahun atau lebih agar mampu melihat fenomena dan keterlibatan peneliti dalam konteks sekolah tersebut.

Subjek penelitian antara lain Wanda, Agus, Wendi, Fretty, Ikbal dan Meli. Keenam subjek penelitian tersebut bukan nama yang sebenarnya. Tujuannya, untuk memanggungkan pendapat atau pandangan tanpa menyinggung hal-hal sensitif yang menimbulkan pro kontra penafsiran subjek yang menjurus pada pendiskreditan. Selain itu, untuk memberikan panggung atas suara-suara yang didiamkan (*voiceless*). Suara korban dalam hal ini menjadi penting untuk melihat sisi marjinal yang tak dimunculkan kepermukaan.

Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara. Wawancara ini kemudian diawali dengan perekaman melalui smartphone atas subjek-subjek penelitian. Setelah direkam, penulis mentranskrip hasil rekaman ke dalam transkrip wawancara. Setelah transkrip wawancara, penulis membuat padatan faktual dan dikerucutkan menjadi tema. Tema tersebut menjadi landasan untuk memperkuat penelitian sekaligus untuk memperdalam hasil kajian dengan menggunakan pisau analisis filosof Paulo Freire. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang lebih mengarah pada studi kasus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Terdahulu

Pendidikan bertujuan untuk membebaskan. Pembebasan ini berasal dari beragam subjek-subjek. Misalnya, penelitian Desi Sianipar menitik beratkan pada pembebasan historisitas Pendidikan Agama Kristen (Kemudian disingkat: PAK). Linieritas waktu beranjak sejak masa VOC hingga era MEA. Sianipar melihat sejauh mana pembebasan terhadap k(p)emiskinan, kebodohan penindasan dan kelemahan (Sianipar, 2017). Penulis melihat, Sianipar telah lama concern dengan Pendidikan Agama Kristen termasuk juga dengan sesuatu yang berhubungan teologi. Sehingga, penelusuran Sianipar disini menjadi penting. Selain itu, penulis melihat, penelitian Yohanes Parihala dan Rolland A Samson ketika berbicara Paulo Freire dan menyandingkannya dengan realitas kemiskinan di wilayah Ambon atau Maluku. Parihala melihat realitas tersebut dalam skema praktik budaya lokal yaitu *tutu mo* yakni praxis yang menghilangkan kesadaran kritis masyarakat sipil. Penelitian Parihala menggunakan penelitian kualitatif yang berfokus pada sifat etis dan etis dari pengalaman orang miskin di wilayah tersebut (Parihala & Samson, 2019). Penulis kemudian membandingkan dengan penelitian Samsul Bahri yang mengintegrasikan pendidikan yang membebaskan dengan Paulo Freire dalam lingkup pendidikan Islam. Penelusuran dengan menggunakan metode deskriptif-analitis tersebut melihat sekaligus melihat konsep kebebasan dalam dunia pendidikan Islam berada dalam tataran humanis, kemitraan global, akuntabel serta rasional.

Ketiga penelitian di atas (Sianipar, Parihala, dan Bahri) sama-sama melihat keterhubungan pendidikan dalam konteksnya masing-masing (PAK, kemiskinan dan pendidikan Islam) dengan pandangan/terma filosof Paulo Freire. Ketiga-tiganya secara bersamaan berbicara berdasar pada logika berpikir tentang kebebasan dalam dunia pendidikan Paulo Freire. Penulis memiliki kedekatan secara khusus dalam terma Freire tersebut. Kedekatan dalam konteks pendidikan dan pembebasan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak dalam konteks wilayah. Wilayah penelitian penulis berasal dari wilayah Kalimantan Tengah, secara khusus di

kabupaten yang cukup dengan dengan Kota Palangka Raya. Selain itu, penulis menggunakan teknik wawancara untuk melihat sekaligus memanggungkan suara-suara yang kurang jelas atau bahkan suara yang kelihatan sudah sering terdengar namun belum inflisit (*voiceless*).

Responsivitas dan Tingkat Kesulitan Pertanyaan

Siswa/i di seluruh Indonesia memiliki ragam identitas (suku, agama, ekonomi, usia dan budaya), tingkat kemampuan dasar-menengah dan tujuannya masing-masing. Keragaman ini menjadi penting disorot dan diteliti. Kepentingan tersebut pada dasarnya telah dilakukan oleh—baik para akademisi, pemilik kepentingan, masyarakat maupun aktivis.

Berbicara mengenai responsivitas atas dialog dalam wajah ketakutan dan pertanyaan-pertanyaan yang mengitarinya, Adrianus Yosia menelusuri dalam konteks keengganan Kaum Injili berdialog dengan sesuatu yang “asing” darinya. Keengganan dalam balutan ketakutan ini, menurut Yosia berasal dari stigma pendahulu yang menganggap sesuatu yang “asing” sebagai sinkretisme (Yosia, 2020). Sinkretisme disini sesuatu yang terhubung dengan budaya, namun tidak sepenuhnya berasal dari Allah (tafsiran penulis), sehingga perlu mengambil sikap kehati-hatian. Meskipun konteks ketakutan menurut penelusuran Yosia agak berbeda dengan penelitian penulis, namun penulis melihat, sisi responsivitas memiliki kemiripan. Misalnya, adanya siswa/i yang mengalami ketakutan atau jika sama dengan enggan, siswa/i tersebut belum berani membuka diri ketika ada siswa/i baru di dalam kelas tersebut. Padahal, siswa/i tersebut merupakan tuan rumah yang semestinya menyambut dengan hangat jika terdapat siswa/i baru yang berasal dari luar kota atau bahkan luar provinsi. Misalnya, Wendi (bukan nama sebenarnya) menuturkan,

“Kadang-kadang *sih* takut, tapi kalau sefrekuensi bisa berani, kalau misalnya nyambung. Grogi juga *sih* kalau ketemu orang baru (dalam hal ini siswa/i baru dari luar kota/provinsi) *hehe*”

Wendi/wwcr/responsivitasdantingkatkesulitanpertanyaan/25062021

Respons kecurigaan, ketakutan, sinis atas orang baru memang pada umumnya bukanlah sesuatu yang baru di Indonesia. Tiap-tiap daerah menurut penulis pasti memiliki perasaan yang sama. Hanya tingkat dan cara penganggapan yang berbeda. Namun, walaupun demikian, dalam dialog, jika respons ketakutan tersebut berasal dari sesuatu yang disengaja karena adanya relasi kuasa, penulis pikir, ini akan menjadi masalah yang berkelanjutan (*sustainability problems*).

Berbicara ketakutan dalam diri anak, Adah Maumer mengatakan anak-anak tidak takut dengan bom atom. Karena mereka telah mempelajarinya dan bagaimana cara menghindarinya. Anak-anak takut dengan sesuatu yang bersumber dari yang tidak realistis sehingga tidak ada aba-aba untuk menghindarinya. Misalnya, ketakutan atas hewan mamalia maupun reptil. Anak-anak menurut Maumer takut dengan binatang buas, anjing, kucing dan ular (Maurer, 1965). Melalui ketakutan, terlihat respons masing-masing anak (subjek) atas sesuatu (pembuat ketakutan). Jika diperluas, ketakutan tidak hanya sampai disitu saja. Ia menjalar pada sesuatu yang “menggangu” dirinya, pemikirannya dan kenyamanannya. Misalnya, dalam konteks lingkungan pendidikan adalah mata pelajaran baru, konsep tentang guru-orangtua-orang yang lebih tua dan orang baru. Oleh karena itu, tanggapan atas ketakutan menjadi beragam. Kutipan narasi wawancara di atas memperlihatkan ketakutan atas ketidaksamaan (tidak satu frekuensi) dengan subjek. Misalnya, pemahaman, kebiasaan sehari-hari dan bahasa. Ketakutan tersebut bisa juga diiringi dengan sikap grogi yang membuat siswa canggung ketika berhadapan dengan subjek lain yang tidak sama dengannya. Sikap demikian menurut penulis bukanlah sesuatu yang keliru. Namun, dalam konteks tuan rumah, yang mesti mengedepankan hospitalitas, sikap tersebut menjadi bermasalah dalam sudut pandang tamu. Bisa saja tamu beranggapan bahwa tuan rumah mestinya memiliki hospitalitas-responsif yang sensitif.

Selain Wendi, Agus juga ikut menanggapi terkait ketakutan atas sesuatu yang “asing” bagi dirinya. Agus (bukan nama sebenarnya) menarasikan,

“Biasanya pikirnya mereka aku, nggak mau berteman jadinya takut”

Agus/wwcr/responsivitasdantingkatkesulitanpertanyaan/25062021

Terma hospitalitas, dalam hubungannya dengan sesuatu yang “asing dalam dirinya” khususnya yang bertalian dengan pendidikan menurut penulis menjadi penting bagi siswa/i yang

sudah lama berdiam dalam sekolah tersebut, tempat ia menimba ilmu dan pengalaman. Kemampuan untuk sedia, rela, terima dan keterbukaan diri atas hadirnya orang asing/tamu merupakan keutamaan pada siswa yang mesti dimiliki tidak hanya atas kehadiran “orang asing” namun juga mesti semakin luas pada keberterimaan pada ragam identitas. Alfonso Munte dalam penelusurannya dalam konteks dis/f/abilitas mengatakan perlunya mengambil sikap keramahan dalam watak persahabatan atas sesuatu yang “asing” tanpa menyingkirkan atau bahkan mengalienasi subjek-subjek yang tampak beda (Munte, 2018). Walaupun demikian, memang praksis hospitalitas sudah ada yang terealisasi bagi siswa/i tertentu namun tidak semua.

Berbicara tingkat kesulitan pertanyaan yang disampaikan oleh guru kelas, Wanda (bukan nama sebenarnya) mengambil sikap menghela napas ketika berhadapan dengan pertanyaan sulit. Wanda mengatakan,

“Seperti takut kadang bisa gemetar. Dari misalkan kita membuat kesalahan yang besar. Menenangkan diri, tarik nafas”

Wanda/wwcr/responsivitasdantingkatkesulitanpertanyaan/25062021

Respons demikian, menurut penulis kerap penulis temukan ketika berhadapan dengan siswa/i bahkan pada tingkat mahasiswa sekalipun. Tentu, menarik nafas disini bukanlah sebuah aksi mengendalikan asma atau ketika mengalami tingginya tekanan darah. Namun, lebih kepada kekhawatiran takut salah, takut mendapati diri dipermalukan, mungkin (sudut pandang penulis). Respons seperti ini menurut pandangan Paulo Freire yang berbicara mengenai kebebasan adalah sebuah fakta lapangan pendidikan yang masih lemah konsep pembebasan. Tarik nafas menurut yang dilakukan oleh Wanda bukanlah sebuah latihan pernafasan untuk mengirim oksigen ke seluruh tubuh ataupun meredakan pikiran-pikiran negatif. Kalimat selanjutnya, Wanda berbicara mengenai kesalahan besar. Kesalahan besar yang dimaksud disini adalah takut mendapati dirinya menyampaikan pandangan/pendapat yang salah ataupun keliru. Padahal, jikapun guru menemukan hal demikian, belum tentu guru menghukum atau memberi efek jera. Malah, jangan-jangan, guru tersebut memberi apresiasi karena sudah menjawab pertanyaan yang disampaikan.

Berdasarkan kutipan narasi subjek didik, penulis melihat kembali pandangan Freire ketika bicara tentang tekanan (*oppressed*). Bukunya yang berjudul, “*Pedagogy of the oppressed*” menunjukkan adanya kesenjangan antara relasi guru dan siswa/i. Relasi tersebut mengibaratkan guru sebagai *narrating subject*. Sedangkan siswa sebagai *listening objects* (Freire, 2020). Hubungan seperti ini, dalam jangka waktu yang lama, menurut Freire membuat pendidikan tidak bernyawa (*lifeless*) atau bahkan membantu (*petrified*). Betapa tidak, ketika guru mempersepsikan dirinya sebagai penguasa ilmu pengetahuan atau anggaplah misalnya sebagai bank, dan siswa sebagai penerima manfaat yang mengalami pasivitas. Lalu, letak interaksinya pada posisi yang mana? Penulis melihat hal demikian dililiti banyak faktor atau bahkan dalam balutan kompleksitas masalah. Padahal, rencana dan bahkan finalisasi pedagogis itu sendiri mengarah pada kemungkinan agensi kolektif atau *collective agency* (Torres-Olave, 2021).

Jan Pouwels sisi lain dalam penemuannya melihat tentang kesadaran atas konflik. Lulusan Open Universiteit Heerlen tersebut melihat konflik sebagai pusat dari pendidikan itu sendiri dalam lensa filsafat Paulo Freire. Tanpa konflik, kita tidak dapat melihat secara jeli dimana letak dominasi, ketidaksetaraan dan ketertindasan (Pouwels, 2019). Bagaimana munculnya konflik dalam interaksi pada proses pembelajaran jika yang aktif hanya sebagian atau hanya guru sedangkan subjek didik sebagai *listening objects* seperti pengibaratan Freire? Penulis pikir, konflik memang dibutuhkan dalam tingkatan dasar sebelum mengarah pada pembagian, sikap dan transformasi konflik ketika melihat kejadian-kejadian masa kini yang berhubungan dengan pendidikan itu sendiri.

Hegemoni Ketakutan dan Ketakutan atas Kebebasan

Berbicara hegemoni dan ketakutan, Nur Jannah menyoroti keterhubungan hegemoni dan ketakutan dalam konteks realitas Pesantren dan kebijakan Pendidikan Islam. Realitas tersebut kemudian diolah dalam filosof Antonio Gramsci. Jannah melihat berdasarkan hegemoni tersebut dan ketakutannya terletak pada kekurang-berkembangan pondok pendidikan, hilangnya jati diri dan hanyut dalam persuasif-persuasif baru yang belum tentu baik (Jannah, 2019). Selain itu, penulis menyoroti tulisan Dedi Ilham Perdana yang berbicara mengenai hegemoni sekaligus problematik

kurikulum dan pendidikan yang terjadi dari masa ke masa, khususnya pada tahun 2013 sebagai sebuah pengontrolan dari pihak yang berkuasa dari sisi ekonomi. Misalnya, ketidasejajaran anggaran dan prestasi serta pengadaan barang jasa (Perdana, 2016). Padahal, menurut Ema Papuana Tekerop, menyebutnya sebagai perkembangan otak kiri dan otak kanan dalam hubungannya dengan kecerdasan naturalistik (Tekerop et al., 2021). Meskipun, Ema menarik dari sisi pemahaman Jean-Jacques Rousseau, namun keterhubungan dalam bentuk kebebasan subjek didik terasa sebagai dua tali yang muaranya pada kebebasan subjek didik itu sendiri terlepas dari pengaruh hegemoni.

Penulis mengutip kembali pandangan subjek penelitian Wanda yang berbicara,
“Takut, gugup trus takut salah jawab. Harus bahasa sopan santun *kak*, harus baik, benar dan jelas.”

Wanda/wwcr/hegemoniketakutan/25062021

Hegemoni dalam ketakutan ini menyadarkan penulis bahwa ketakutan berurusan dengan normalitas timur yang dianut oleh budaya Indonesia yang kerap menghormati yang lebih tua. Hegemoni berurusan dengan ketakutan pada kesempurnaan yang menjadikan ketidaksempurnaan merupakan finalitas/akhir dari proses pendidikan itu sendiri. Akibatnya, norma kesopan-santunan menjadi penting ketika berhadapan dengan sesuatu yang lebih besar dan/atau yang lebih tua. Pandangan ini, menurut penulis hampir mewarisi pendidikan yang ada di seluruh Indonesia. Hingga-hingga, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Makarim membuat terobosan Merdeka belajar sebagai program kebijakan. Kebijakan tersebut selain mengarah pada siswa/i juga mengarah pada inovasi yang dilakukan oleh guru tanpa tekanan (proyek tersebut antara lain: Program Magang atau Praktek Industri, pertukaran pelajar, mengajar di sekolah serta proyek kemanusiaan). Berbicara mengenai kurikulum merdeka yang *update* saat ini, saya melihat kembali penelitian yang dilakukan oleh Alfonso Munte mengenai *Homo Sacer* dalam lensa filosof Giorgio Agamben yang menghubungkan makna secara sosial dalam bentuk reflektif yang melihat partisipatif-partisipatif aktif dalam ruang aktif pendidikan (Munte, 2022). Sebagai sesuatu yang merdeka, merdeka merupakan sesuatu yang bermuara secara holistik, termasuk siswa/i. Siswa/i sebenarnya tidak hanya mampu menjawab, namun ia mampu menyampaikan tanggapan hingga pada kritik atas sesuatu yang kurang pas menurutnya. Level ini tentu membawa pada pembelajaran tingkat lanjutan yang membuat siswa/i tersebut tanpa disadari menjadi sosok yang merdeka atas dirinya.

Selain itu, penulis mengutip pandangan Ikkal (bukan nama yang sebenarnya) yang mengatakan,

“bisa iya bisa tidak *ka* bisa semuanya dari *kan* kita ngeliat *ga* semua orang tu bisa *kaya* se sukses ini tapi dalam hati kita juga mau *kaya* sukses *gitu*, jadi *kaya* takut nya *tu* dari lingkungan juga ada”

Ikkal/wwcr/hegemoniketakutan/25062021

Respons Ikkal di atas berasal dari pertanyaan yang mengarah pada ketakutan saat ditanya oleh guru. Dia berpandangan bahwa sumber ketakutan tidak hanya berasal dari diri sendiri, tetapi juga berasal dari lingkungan. Penulis menduga dalam konteks pertanyaan—disini kurang jelas apakah kesuksesan berasal dari pertanyaan guru, Kepala Sekolah, rekan siswa/i, masyarakat dan/atau orangtua—mengenai kesuksesan, Ikkal lebih “menyalahkan” lingkungan daripada menekankan pada faktor ketakutan yang berasal dari diri sendiri. Penulis menduga, letak hegemoni ketakutan tidak hanya berasal dari diri sendiri, tetapi adanya hasrat untuk mengambinghitamkan sesuatu di luar dirinya untuk menghindari ketakutan yang mestinya berasal dari dalam diri sendiri.

Ketakutan dalam konteks hegemoni ketakutan di atas, khususnya ketika diletakkan dalam ruang pendidikan—melalui terma Freire tentang pendidikan emansipatoris—penulis melihat usulan Patur Alparizi dan Ach Nurholis Majid mengenai pendidikan emansipatoris masih jauh dari harapan (Alparizi & Majid, 2021). Namun, bukan dalam arti tidak bisa tergapai. Perlu rancang bangun dan kesadaran akan filosof Paulo Freire sendiri yang berbicara mengenai kebebasan dan emansipasi. Alfonso Munte dalam penelitiannya yang berjudul, “Contemporary Ecopedagogical-Political Dialectics Based on Paulo Freire’s Philosophy in Palangka Raya, Indonesia” terhubung

dengan Paulo Freire berbicara mengenai kesadaran kolektif, kepekaan dan dialog (Munte, 2022). Ketiganya tercipta melalui kesadaran aktif dalam pendidikan kritis ketika berhadapan dengan k(p)erusakan lingkungan. Ketiga komponen tersebut merupakan luaran dari hasil pemikiran Paulo Freire dalam konteks pendidikan dan tiga wilayah (pulau) subjek penelitiannya. Penulis melihat, hasil akhir pemikiran Freire dalam konteks pendidikan bertujuan sejak dulu untuk meminimalisir impuls-impuls hegemoni yang muncul dalam bentuk politik demi keuntungan kelompok/orang tertentu.

SIMPULAN

Berdasarkan subjek penelitian penulis yakni: Wanda, Agus, Wendi, Fretty, Ikbal dan Meli, penulis menemukan adanya respons takut, gugup, grogi dan bahkan diam ketika berhadapan dengan pertanyaan yang berasal dari guru, perintah yang didapatkan dari orangtua dan ketika berjumpa dengan sosok atau siswa/i baru yang berasal dari daerah/provinsi lain. Respons tersebut—berdasarkan hasil penelusuran penulis—merupakan respons alami yang tentu memiliki sejarah panjang siswa/i sebagai subjek penelitian. Paulo Freire menyebut hubungan tersebut sebagai guru bertindak layaknya *narrating subject*, subjek didik berlaku sebagai *listening objects*.

Selain itu, hasil temuan penulis melalui Wendi saat berbicara mengenai ketakutan adalah ketika berhadapan dengan sesuatu yang baru menurutnya. Baru tersebut seperti adanya siswa/i baru yang masuk pada sekolahnya yang berasal dari daerah/provinsi lain. Ketakutan seperti ini—yang semestinya respon yang muncul adalah *hospitalitas*—menandakan latar belakang menguatnya lensa Freire atas penindasan yang terjadi dalam dunia pendidikan secara umum. Latar tersebut sebagai hegemoni yang berkecamuk dalam waktu lama, yang membuat subjek penelitian penulis menganggapnya sebagai sesuatu yang biasa. Beda halnya dengan ketakutan Wanda. Kecemasan dalam bentuk gemeteran ketika berhadapan dengan pertanyaan guru merupakan bagian dari ketakutan yang Wanda miliki. Sedangkan Ikbal, melihat ketakutan sebagai peluang untuk mengkambinghitamkan atas sesuatu yang keliru dalam dirinya. Respons negatif ini menjadi penting dan kerap muncul pada siswa/i atau siapapun ketika seolah diri berada dalam keterjepitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alparizi, P., & Majid, A. N. (2021). Pendidikan Emansipatoris Dalam Perspektif Paulo Freire Dan Muhammad Abduh. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(9).
- Freire, P. (2020). *Pedagogy of the oppressed*. In *Toward a Sociology of Education* (pp. 374–386). Routledge.
- Jannah, N. (2019). Realitas Pesantren dan Kebijakan Pendidikan Islam dalam Perspektif Hegemoni Antonio Gramsci. *Journal of Islamic Education Research*.
- Maurer, A. (1965). What children fear. *Journal of Genetic Psychology*, 106(2). <https://doi.org/10.1080/00221325.1965.10533109>
- Munte, A. (2022). Contemporary Ecopedagogical-Political Dialectics Based on Paulo Freire's Philosophy in Palangka Raya, Indonesia. *Journal of Education for Sustainability and Diversity*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.57142/jesd.v1i1.1>
- Munte, A. (2018). *Hospitalitas sebagai Praksis Kristiani dalam Memberdayakan Disabilitas Korban Kekerasan*.
- Munte, A. (2022). Philosophy of Giorgio Agamben-Homo Sacer's on the Independent Curriculum for Learning in Indonesia: Critical Reflection. *International Seminar Commemorating the 100th Anniversary of Tamansiswa*, 1(1), 464–468.
- Parihala, Y., & Samson, R. A. (2019). Pendidikan Yang Membebaskan Masyarakat Waimite Dari Kemiskinan. *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 1(1). <https://doi.org/10.37429/arumbae.v1i1.185>
- Paulo Freire's Intellectual Roots : Toward Historicity in Praxis. (2013). In *Paulo Freire's Intellectual Roots : Toward Historicity in Praxis*. <https://doi.org/10.5040/9781472553164>
- Perdana, D. I. (2016). Kurikulum Dan Pendidikan Di Indonesia Proses Mencari Arah Pendidikan Yang Ideal Di Indonesia atau Hegemoni Kepentingan Penguasa Semata? *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1). <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23412>
- Pouwels, J. (2019). We are in need of each other. Paulo Freire and the role of conflicts in education. *International Journal of Social Pedagogy*, 7(1).

<https://doi.org/10.14324/111.444.ijsp.2019.v7.1.009>

Sianipar, D. (2017). Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan. *Jurnal Shanana*, 1(1).

<https://doi.org/10.33541/shanana.v1i1.1481>

Tekerop, E. P., Istiniyah, I., & Elisabeth, R. (2021). Kontribusi Kecerdasan Naturalis Anak Menurut Filosofi Jean-Jacques Rousseau: Studi Literatur. *PEDIR: Journal of Elementary Education*, 1(2), 52–63.

Torres-Olave, B. (2021). Pedagogy of hope: reliving pedagogy of the oppressed. *Educational Review*, 73(1). <https://doi.org/10.1080/00131911.2020.1766207>

Yosia, A. (2020). Kaum Injili Dalam Dialog Tetra-Aksi Di Indonesia. *Stulos*, 18(2).